

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang suatu variabel, keadaan, atau gejala (Arikunto, 2000).

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara cermat mengenai karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti dalam suatu situasi. Penelitian deskriptif pun berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas dan lengkap.

Melihat adanya keterbatasan fisik tunanetra yang membuat fungsi keluarga yang terbentuk dari perkawinan wanita normal dengan disabilitas tunanetra secara tidak langsung mengalami perbedaan dan terdapat beberapa hal yang tidak terpenuhi. Peran wanita pun dalam sebuah keluarga mengalami perubahan dengan beberapa tanggung jawab yang lebih dan berbeda dibandingkan dengan wanita yang menikah dengan pria normal, maka peneliti ingin mengetahui gambaran dari *subjective well-being* pada istri yang memiliki pasangan tunanetra.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, variabel yang akan diukur adalah variabel *subjective well-being*, yaitu *subjective well-being* pada istri yang memiliki pasangan tunanetra.

3.2.1 Identifikasi Variabel

Definisi *subjective well-being* diartikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup yang sejalan dengan penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami (Diener, Lucas, & Oishi, 2005).

Subjective well-being (SWB) memiliki tiga komponen penting, yakni *life satisfaction*, *positive affect*, dan *negative affect* yang dirasakan individu (Diener, Lucas, Oishi, 2003).

3.2.2 Definisi Operasional Variabel

Subjective well-being pada istri yang memiliki pasangan tunanetra dalam penelitian ini adalah seberapa tinggi penilaian atau pemaknaan individu terhadap kepuasan dan emosi-emosi yang dirasakan dalam hidup para istri yang memiliki pasangan tunanetra yang diukur melalui *life satisfaction*, *positive affect*, serta *negative affect*.

- a. *Life satisfaction* adalah seberapa besar kesesuaian antara kondisi diri dan lingkungan yang diharapkan subjek dari kehidupan pernikahannya.
- b. *Positive affect* adalah seberapa besar kesesuaian antara peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan pernikahannya membuat para subjek memiliki perasaan senang menjalani kehidupan.

- c. *Negative affect* adalah seberapa besar kesesuaian antara peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan pernikahannya membuat para subjek memiliki perasaan tidak senang menjalani kehidupan.

3.3 Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat ukur yang dipakai untuk mengukur komponen kepuasan hidup secara global yang mengacu pada alat ukur SWLS (*Satisfaction With Life Scale*) yang dikembangkan oleh Diener dkk. (dalam Pavot & Diener, 1993) dan alat ukur yang dipakai untuk mengukur komponen afek menyenangkan (*pleasant affect*) dan afek tidak menyenangkan (*unpleasant affect*) yang disebut PANAS (*Positive Affect and Negative Affect Schedule*) yang dikembangkan oleh Watson, dkk (1988). Alat ukur ini digunakan untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* pada istri yang memiliki pasangan tunanetra.

Instrumen *subjective well-being* istri yang memiliki pasangan tunanetra menggunakan dua jenis instrumen yaitu *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dan *Positive Affect and Negative Affect Schedule* (PANAS). Berikut penjelasan mengenai instrumen tersebut:

- a. SWLS (*Satisfaction with Life Scale*) dibuat oleh Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin. Instrumen ini lebih difokuskan pada kepuasan hidup secara umum (Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin: 1985). SWLS digunakan untuk mengungkap kepuasan hidup secara menyeluruh yang merupakan aspek kognitif *subjective well-being* yang terdiri dari 5 item untuk mengukur kepuasan secara kognitif dengan skala Likert 1-7. Angka 1

menunjukkan pernyataan sangat tidak setuju hingga angka 7 yang menyatakan sangat setuju.

- b. PANAS (*Positive Affect and Negative Affect Schedule*) dibuat oleh Watson dan Clark pada tahun 1994. PANAS digunakan untuk menjelaskan dua dimensi besar dari suasana hati (Watson dan Tellegen, 1985 dalam Watson dan Clark, 1994) yaitu afek positif dan afek negatif (Watson dan Clark: 2004). Hal yang berkaitan dengan afektif dapat diukur dengan PANAS yang terdiri dari 20 item, 10 item untuk mengukur afek positif dan 10 item untuk mengukur afek negatif dengan skala 1-5. Skala 1 yang berarti tidak pernah merasakan hingga skala 5 yang berarti sering merasakan.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala psikologi berupa kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2012).

Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner pernyataan tertutup dengan skala *Likert*. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Subjek diminta untuk memilih salah satu jawaban dari beberapa alternatif jawaban yang tersedia, dengan pemberian skor sebagai berikut :

Tabel 3.1 Tabel Penilaian Skor *Life Satisfaction*

Jawaban	Nilai
Sangat Setuju (SS)	7
Setuju (S)	6
Agak Setuju (AS)	5
Netral (N)	4
Agak Tidak Setuju (ATS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Tabel 3.2 Tabel Penilaian Skor *Positive Affect* dan *Negative Affect*

Jawaban	Nilai
Sangat Besar (SB)	5
Agak Besar (AB)	4
Sedang (S)	3
Sedikit (SD)	2
Sangat Sedikit (SSD)	1

Penskoran dilakukan untuk setiap komponen. Skor diperoleh dengan menjumlahkan skor dari ketiga komponen *subjective well-being*. Diener (1997) menguraikan bahwa individu dikatakan memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi bila individu tersebut mengalami kepuasan dan kesenangan dalam hidup, serta jarang mengalami emosi-emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan. Sedangkan individu dikatakan memiliki tingkat *subjective well-being* rendah jika individu tersebut merasa tidak puas dengan hidupnya, jarang merasakan kebahagiaan dan kasih sayang serta sering kali

merasakan emosi-emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan. Oleh karena itu hasil skor dinilai berdasarkan kategori tinggi dan kategori rendah.

Berikut ini merupakan kisi-kisi alat ukur *subjective well-being*:

Tabel 3.3 Kisi-kisi alat ukur *subjective well-being* pada istri yang memiliki pasangan tunanetra

Variabel	Aspek	Indikator	Item
<i>Subjective Well-Being</i>	<i>Life Satisfaction</i>	Merasa memiliki kehidupan yang ideal	1, 5
		Merasa puas dengan kehidupan yang telah dijalani	2, 3
		Merasa telah memperoleh hal-hal yang diinginkan	4
	<i>Positive Affect dan Negative Affect</i>	Merasakan banyak emosi positif	1, 3, 5, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 19
Merasakan banyak emosi negatif		2, 4, 6, 7, 8, 11, 13, 15, 18, 20	

3.4 Pengujian Alat Ukur

3.4.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut memiliki ketepatan dalam melakukan pengukuran atau dengan kata lain apakah alat ukur tersebut dapat benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto,

2009). Validitas merujuk pada kualitas instrumen. Instrumen yang valid adalah instrumen yang benar-benar dapat mengukur atribut psikologis yang akan diukur.

Metode validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *construct related method*, yaitu metode validasi yang dilakukan melalui proses analisis untuk menemukan hubungan antara instrumen khususnya item dalam instrumen itu dengan konstruk teoritik tentang atribut psikologis yang akan diukur dengan alat ukur tersebut (Noor, 2009).

Berdasarkan hasil korelasi antara skor tiap item dengan skor total item (uji validitas), maka dapat diketahui item-item mana yang valid dan tidak valid berdasarkan kriteria :

- Bila $r_s > 0,3$, maka item tersebut dikatakan valid
- Bila $r_s \leq 0,3$, maka item tersebut dikatakan tidak valid

Bila skor semua item yang disusun berdasarkan konsep berkorelasi positif dengan skor total dan besarnya 0,3 keatas maka dapat dikatakan bahwa alat ukur tersebut merupakan konstruk yang kuat. Jadi berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas konstruk yang baik (Sugiyono, 2013).

Item yang valid dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya sedangkan item yang tidak valid tidak dapat digunakan (dibuang). Setelah dilakukan analisis item pada alat ukur SWLS (*Satisfaction With Life Scale*), diketahui bahwa dari total 5 item, seluruh item sebanyak 5 item dinyatakan valid dengan rentang skor 0,342-0,651, dan pada alat ukur PANAS (*Positive Affect and Negative Affect Schedule*), diketahui bahwa dari total 10 item *positive affect*, seluruh item

dinyatakan valid dengan rentang skor 0,302-0,420, serta 10 item *negative affect* , seluruh item dinyatakan valid dengan rentang skor 0,301-0,571. Perhitungan uji validitas instrumen yang lebih lengkap akan dipaparkan secara terlampir (di lampiran hal 6-10).

3.4.2 Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas berlandaskan pada konsistensi skor yang dicapai individu yang sama dalam atribut psikologis yang sama, walaupun diukur dalam waktu yang berbeda ataukah menggunakan instrument yang berbeda (Noor, 2009). Untuk menguji reliabilitas digunakan teknik *Alfa Cronbach*. Untuk membantu mempermudah perhitungan korelasi, digunakan program SPSS 16.

Adapun kriteria untuk menafsirkan tinggi rendahnya koefisien reliabilitas alat ukur dilihat berdasarkan parameter dari Guilford (Subiono, 1987), yaitu:

Tabel 3.4 Kriteria Reliabilitas Guilford

Nilai Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0,00-0,20	Derajat reliabilitas hampir tidak ada, korelasi lemah sekali
0,21-0,40	Derajat reliabilitas rendah, korelasi rendah
0,41-0,70	Derajat reliabilitas sedang, korelasi cukup berarti (sedang)
0,71-0,90	Derajat reliabilitas tinggi, korelasi tinggi
0,91-1,00	Derajat reliabilitas tinggi sekali, korelasi sangat tinggi
1,00	Korelasi sempurna

Hasil uji reliabilitas terhadap alat ukur pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Perhitungan Reliabilitas Berdasarkan SPSS 16

	N of Items	Cronbach's Alpha
<i>Life Satisfaction</i>	5	0,871
<i>Positive Affect</i>	10	0,851
<i>Negative Affect</i>	10	0,862

Berdasarkan hasil perhitungan didapat bahwa nilai reliabilitas pada alat ukur SWLS (*Satisfaction With Life Scale*) untuk komponen *life satisfaction* sebesar 0,871, pada alat ukur PANAS (*Positive Affect and Negative Affect Schedule*) untuk komponen *positive affect* sebesar 0,851 dan untuk komponen *negative affect* sebesar 0,862. Derajat korelasi untuk koefisien reliabilitas keseluruhan adalah tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur SWLS (*Satisfaction With Life Scale*) dan alat ukur PANAS (*Positive Affect and Negative Affect Schedule*) memiliki derajat reliabilitas tinggi.

3.5 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 80).

Populasi pada penelitian ini adalah istri yang memiliki pasangan tunanetra di ITMI Kota Bandung. Subjek tersebut berjumlah 24 orang.

3.6 Teknik Analisis

Teknik dan analisis pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik statistika deskriptif. Statistika deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013).

Teknik perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan median. Perhitungan median ini digunakan sebagai kriteria dalam menentukan tinggi atau rendahnya tingkat yang dimiliki oleh subjek penelitian. Perhitungan median dilakukan karena data bersifat ordinal.

3.6.1 Perhitungan Median

Kriteria untuk menentukan tinggi atau rendahnya *subjective well-being* digunakan dengan perhitungan median, karena data berskala ordinal. Skor tinggi adalah bila skor berada diatas median dan skor rendah apabila skor berada dibawah median.

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus median sebagai berikut :

1. Cari nilai minimum (jumlah soal dikalikan dengan nilai jawaban terendah) dan maksimum (jumlah soal dikalikan dengan nilai jawaban tertinggi).
2. Membuat rentang kelas dengan cara nilai maksimum dikurangi nilai minimum.
3. Rentang dibagi dua karena ada dua kelas yaitu kelas tinggi dan kelas rendah.

3.7 Prosedur Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, terdapat prosedur yang terdiri dari 5 tahap, yaitu:

a. Tahap Persiapan

1. Memilih topik sesuai dengan masalah yang ingin diteliti.
2. Menentukan variabel yang akan diteliti.
3. Melakukan studi kepustakaan mengenai tinjauan teoritis permasalahan yang akan diteliti.
4. Menetapkan populasi dan sampel penelitian.
5. Menyusun rancangan penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.
6. Menentukan teknik pengambilan data.
7. Menentukan, menyusun, dan menyiapkan alat ukur yang akan digunakan.

b. Tahap Pengumpulan Data

1. Mencari data subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan.
2. Meminta kesediaan subjek untuk mengisi kuisisioner.
3. Melaksanakan pengambilan data dengan alat ukur yang telah disiapkan.

c. Tahap Pengolahan Data

1. Mengumpulkan alat ukur yang telah diisi secara lengkap oleh subjek.
2. Melakukan skoring hasil alat ukur yang telah diisi oleh subjek.

3. Melakukan perhitungan dalam prosentase (%) dari hasil skoring setiap subjek.
4. Melakukan tabulasi data.
5. Mengolah data dengan menggunakan metode statistik untuk melihat *subjective well-being* pada subjek.

d. Tahap Pembahasan

1. Membahas hasil analisa dengan teori yang sudah ditetapkan.
2. Merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian dengan memperhitungkan data yang diperoleh.
3. Memberikan saran-saran yang diajukan untuk perbaikan atau kesempurnaan penelitian.
4. Mengkonsultasikan hasil penelitian yang diperoleh dengan pembimbing.

e. Tahap Penyelesaian

1. Menyusun laporan dari hasil penelitian.
2. Memperbaiki dan menyempurnakan laporan hasil penelitian secara keseluruhan.